

Faktor-Faktor Penyebab Nikah Siri Pada Para Pekerja Proyek PLTU Paiton (Factors Cause Siri Marriage to The Paiton Power Plant Project Workers)

Dwika Andriyani, Elly Suhartini
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial dan berakal memiliki beberapa kebutuhan adalah salah satunya kebutuhan biologis. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang di lampiaskan dalam bentuk hubungan seks. Menyalurkan kebutuhan biologis ini tentunya ada aturan-aturan tertentu di masyarakat yaitu dengan jalan pernikahan sesuai dengan hukum yang ada, sedangkan pernikahan menurut hukum agama ataupun adat tidak di akui secara resmi oleh pemerintah, seperti halnya pernikahan siri. Pernikahan siri banyak terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat Sukodadi Paiton Probolinggo. Pernikahan siri mulai merebak dalam masyarakat Sukodadi dimulai semenjak dibukanya pembangunan PLTU Paiton yang menyerap ribuan tenaga kerja dari luar daerah yang akhirnya banyak melakukan nikah siri dengan masyarakat Sukodadi, pernikahan siri ini banyak faktor yang melatar belakangi. Teori yang meback up penelitian ini yaitu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Freud dan di dukung teori D-need dan B-need milik Maslow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penentuan informannya menggunakan teknik Purporsif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, obervasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini tentang faktor-faktor melakukan nikah siri yaitu 1. Faktor Ekonomi, 2. faktor Agama, 3. Rendahnya pendidikan, 4. Faktor kurang pahamiannya masyarakat terhadap hukum, 5. Faktor Budaya dan, 6. Faktor kebutuhan seks.

Kata Kunci: Nikah Siri, Pekerja Proyek

Abstract

Humans as social and intelligent creatures have some one needs is a biological necessity. Biological needs are basic human needs are at the vent in the form of sex. Channelling the biological needs of course there are certain rules in society is by way of marriage in accordance with existing laws, while the marriage according to religious law or custom is not officially recognized by the government, as well as unofficial marriages. Siri marriages occur in many people, especially people Sukodadi Paiton Probolinggo. Siri marriage began to spread in the community since the opening of the construction begins Sukodadi Paiton which absorb thousands of workers from outside the area that eventually a lot of people do with Sukodadi unregistered marriages, marriage siri many background factors. Theory meback up this research that needs theory developed by Freud and in support of the theory of D-need and B-owned Maslow's need. This research uses descriptive qualitative method, while using techniques Purporsif informant determination and data collection were interviews, observation and documentation. The study's findings about the factors did unregistered marriages is 1. Economic Factors, 2. factor of Religion, 3. Lack of education, 4. Factor less pahamiannya society against the law, 5. Cultural factors and, 6. Factors sexual needs.

Keywords: Siri Marriage, Project Worker

Pendahuluan

Tulisan ini di susun berdasarkan ketertarikan penulis terhadap maraknya pernikahan siri yang ada di Sukodadi Paiton Probolinggo. Pernikahan siri merupakan salah satu nikah menurut hukum agama. jadi seorang individu melakukan nikah siri sudah dianggap sah dan boleh menjalin hubungan rumah tangga. Namun pernikahan siri secara hukum pemerintah masih belum dianggap sah, karena tidak melakukan proses sesuai dengan aturan-aturan yang sudah di tetapkan. Pernikahan dianggap sah sesuai dengan aturan pemerintah jika dua orang individu melakukan pernikahan melalui Kantor Urusan Agama (KUA), sehingga hak dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sudah penuh, sedangkan nikah siri masih kurang memiliki kekuatan

hukum pemerintah serta memiliki efek samping yang cukup besar terhadap hubungan suami istri nantinya.

Kecamatan Paiton Probolinggo merupakan salah satu daerah santri, sebab ada beberapa titik berdiri pondok pesantren yang cukup besar khusus wilayah Jawa timur seperti pondok pesantren Genggong dan Nurul Jadid, namun tingkat pernikahan siri sangat tinggi di daerah tersebut. Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa nikah siri memang kerap terjadi dilingkungan masyarakat setempat, namun hanya bagi individu yang melangsungkan pertunangan, hal ini dilakukan untuk mengurangi terjadinya fitnah dalam masyarakat.

Maraknya nikah siri di Sukodadi Paiton semenjak di bukanya pembangunan PLTU Paiton yang tidak jauh dengan Desa Sukodadi, mulai dibangun pada tahun 1992, PLTU

Paiton cukup besar sehingga menyerap tenaga kerja dari luar daerah cukup besar (luar propinsi maupun luar negeri). Fenomena ini mengakibatkan adanya suatu akulturasi kebudayaan masyarakat setempat dengan kebudayaan para pekerja. Sehingga masyarakat yang ada di daerah Paiton sedikit bergeser, pergeseran ini banyaknya ditemukan adanya perselingkuhan antara masyarakat setempat dengan para pekerja, kawin kontrak dan kawin siri. Pekerja PLTU Paiton notabene adalah kaum adam baik yang muda atau sudah tua, yang ngontrak dirumah masyarakat sekitar PLTU. Namun yang ngetren adalah kawin siri, dimana masyarakat setempat (perempuan) melakukan pernikahan dengan para pekerja tanpa melakukan pencatatan dikantor KUA. Anehnya masyarakat yang dulunya sangat kolot tidak melakukan aksi apa-apa terhadap fenomena ini. Sepertinya masyarakat telah mengesahkan kondisi ini sebagai salah satu kehidupan baru masyarakat Paiton. Hal ini terlihat dari kebutuhan seks kaum pekerja karena jauhnya dengan istri, begitupun dengan perempuan masyarakat setempat yang bermotif ekonomi. Masyarakat setempat tergiur dengan gaya hidup para pekerja yang notabene memiliki gaji bulanan yang menggiurkan. Persoalan ini sebenarnya sangat bersinggungan dengan lembaga yang mengurus perkawinan serta tokoh agama setempat, seharusnya gejala tersebut mampu diminimalisir sebab perkawinan akan bersinggungan dengan mereka (KUA dan tokoh agama). Fenomena cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam tentang faktor-faktor melakukan nikah siri.

Sesuai dengan penjabaran di atas, rumusan penelitian faktor-Faktor Apakah yang menyebabkan mereka melakukan nikah siri?. Studi deskriptif di Desa Sukodadi Paiton Probolinggo. Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor para pekerja di PLTU Paiton melakukan nikah siri dengan masyarakat setempat/ Sukodadi, peneliti memiliki harapan mampu mendeskripsikan secara terperinci tentang faktor tersebut, baik faktor pekerja menikah secara siri masyarakat setempat dan begitupun dengan istri yang di nikahi siri oleh para pekerja PLTU Paiton. Sedangkan, tujuan dalam penelitian mendeskripsikan, menganalisis secara lebih mendalam mengenai nikah siri yang di lakukan para pekerja proyek PLTU Paiton. Peneliti ingin mengungkap permasalahan lebih mendalam, mengidentifikasi penyebab pekerja melakukan nikah siri.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan harapan metode ini mampu mendapatkan data-data yang actual serta mampu deskripsikan fenomena dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di desa Sukodadi Paiton Probolinggo, sebab di desa Sukodadi banyak ditemukan masyarakat melakukan nikah siri dengan para pekerja di PLTU Paiton. Selain itu, pemilihan tempat ini dikarenakan maraknya nikah siri setelah di bukanya proyek/ pembangunan PLTU Paiton, karena banyak masyarakat luar yang datang ke Paiton untuk bekerja di PLTU tersebut. Sehingga di temukan banyaknya kasus nikah siri yang terjadi antara masyarakat local dengan masyarakat pendatang, inilah alasan kenapa akhirnya peneliti menetapkan lokasi penelitian di Sukodadi Paiton Probolinggo.

Proses pengumpulan data tentunya sangat di perhatikan secara seksama, agar data yang di peroleh tidak bias dan tidak salah informasi yang dikumpulkan. Maka

peneliti menggunakan jasa informan dalam penelitian ini, Informan merupakan seseorang pemberi informasi yang dipilih oleh peneliti dengan menetapkan beberapa kriteria pengambilan informan seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2002;122) adalah orang yang memberikan informasi atau orang yang di minta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan ini adalah teknik purposif, dimana peneliti memiliki wewenang untuk memilih atau menunjuk langsung informan yang dianggap layak dan tentunya di sesuaikan dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Penentuan informan merupakan syarat mutlak harus dilakukan dalam penelitian kualitatif, untuk mengeksplorasi data yang ada maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara, pada proses ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur dengan alasan agar informan mampu memberikan informasi yang lebih mendalam. Jadi peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi garis besar pertanyaan pertanyaan agar informasi yang didapatkan tidak melebar. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, proses observasi dilakukan secara langsung (Observasi partisipan) oleh peneliti. Artinya peneliti berusaha membaur dengan masyarakat setempat serta masyarakat yang melakukan nikah siri, peneliti berusaha melakukan pencatatan terhadap fenomena yang ditemui dan berkaitan dengan judul penelitian. Teknik terakhir yang digunakan oleh adalah dokumentasi, peneliti berusaha mencari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data-data yang diperoleh tentunya harus melalui proses penyaringan terlebih dahulu sebelum data dianalisis. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik, dimana peneliti berusaha memadukan atau mengkoparasikan antara data yang diperoleh melalui beberapa teknik dalam pengumpulan data, sehingga data tersebut benar-benar valid dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggambarkan secara deskriptif tentang faktor-faktor melakukan pernikahan siri antara pekerja PLTU Paiton dengan masyarakat Sukodadi Paiton Probolinggo. Sedangkan dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, data yang digunakan terbagi menjadi 2 bagian yaitu data primer dan skunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumentasi, diharapkan data tersebut mampu menggambarkan permasalahan yang diteliti. Menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu peneliti berusaha mengkroscekkan data-data yang diperoleh dari beberapa alat pengumpulan data. Teknik analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Melakukan Pernikahan Siri

Nikah siri saat ini adalah nikah yang dalam prakteknya tidak dilaksanakan sebagaimana diajarkan dalam agama Islam yang mana harus turut mematuhi peraturan atau ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu setelah menikah secara agama atau adat selanjutnya harus dilakukan pencatatan di catatan sipil atau KUA sebagaimana telah diatur dalam UU No. 1 tahun 1974 pasal 2 ayat (2) dan sebagaimana disinggung dalam Kompilasi Hukum Islam (Instruksi Presiden R.I No. 1 tahun 1991) pasal 17 ayat (1). Melihat fenomena nikah siri saat ini yang mana terdapat berbagai faktor yang menyertainya, yang tidak sesuai dengan syarat sahnya sebuah pernikahan, maka nikah siri menjadi suatu pernikahan yang tidak sah secara agama maupun hukum di Indonesia. Alasan dari definisi tersebut adalah suatu pernikahan seperti nikah siri ini akan tetap sah kedudukannya bila dilaksanakan sesuai rukun dan syarat sahnya pernikahan. Lain halnya jika sampai saat ini hukum yang berlaku di Indonesia hanya hukum Islam, maka bagi siapapun yang menikah siri tidak akan mengalami kesulitan, karena tidak perlu diadakan pencatatan.

Pernikahan siri yang sekarang marak dilakukan oleh masyarakat membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup keluarganya, terutama bagi istri maupun anaknya. Karena dalam pernikahan siri tidak dilakukan pencatatan pernikahan di KUA, maka pihak istri dan anaknya tidak memiliki kekuatan hukum untuk melakukan pembelaan jika dikemudian hari terdapat perselisihan pernikahan. Hal inilah kiranya, pernikahan siri masih banyak diperdebatkan dikalangan masyarakat dan menjadi perhatian serius pemerintah. Dampak paling nyata terjadi pada pihak istri atau wanita, yaitu : tidak diakui sebagai istri yang sah, tidak berhak atas nafkah dari suami, tidak berhak mendapat warisan suami jika telah meninggal, tidak berhak atas harta gono-gini bila terjadi perceraian. Karena secara hukum positif, perkawinan tersebut dianggap tidak pernah terjadi. Dalam hal ini pihak wanita memang sangat banyak menerima kerugian bila melakukan perkawinan siri. Belum lagi nantinya wanita tersebut akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat, karena pandangan umum masyarakat menilai bahwa ia telah tinggal dengan laki-laki diluar nikah atau sebagai istri simpanan.

Praktek-praktek pernikahan dibawah tangan atau disebut juga pernikahan tanpa adanya pencatatan administrasi di kantor KUA masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat Paiton pada umumnya, karena ada sebagian masyarakat masih memiliki nilai-nilai yang mengutamakan praktek nikah di bawah tangan tersebut. Fenomena pernikahan di bawah tangan seperti nikah siri, sesungguhnya sudah dianggap sah, jika ditinjau dari hukum agama islam pada khususnya. Agama Islam mengesahkan praktek nikah siri, hal ini dikarenakan nikah siri sudah memenuhi berbagai persyaratan untuk melangsungkan perkawinan. Fenomena ini sangat banyak ditemukan dan sebagian masyarakat tetap memberikan toleransi kepada pelaku nikah siri. Tetapi jika ditinjau dari

segi hukum Negara, maka nikah siri belum dikatakan sah karena belum melakukan pencatatan di kantor urusan agama. Sehingga berbagai akses untuk mendapatkan hak dalam masyarakat belum sepenuhnya diperoleh.

Pernikahan di bawah tangan ini kerap terjadi dilingkungan masyarakat Sukodadi Paiton. Ada beberapa fenomena terbaru masalah nikah siri dilingkungan masyarakat Sukodadi Paiton, sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pernikahan siri banyak dilakukan oleh masyarakat setempat dengan seorang pendatang yang bekerja di pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) paiton. PLTU Paiton merupakan pembangkit tenaga listrik yang masih dalam tahap pembangunan, sehingga banyak menyerap tenaga kerja baik masyarakat setempat maupun masyarakat yang datang dari luar kota. Masuknya pendatang ini memiliki implikasi yang cukup rumit di lingkungan masyarakat Sukodadi paiton, sebab wilayah pembangunan PLTU ini sangat dekat dengan desa Sukodadi. Maka pendatang-pendatang tersebut ngekos atau kontrak rumah di lingkungan desa Sukodadi ataupun di desa lingkungan Kecamatan Paiton. Inilah gejala awal mulai merebaknya pernikahan siri.

Data yang telah di himpun dan di analisis ditemukan ada beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya nikah siri antara perempuan Sukodadi dengan masyarakat pendatang yang bekerja di PLTU Paiton.

- Faktor Ekonomi. Masyarakat Sukodadi yang notabenehnya masyarakat pertanian yang hanya mendapatkan penghasilan pas-pasan tergiur dengan pendapatan para pekerja PLTU paiton sehingga mau di nikah siri. Dengan harapan mampu berubah dan mengdongkrak perekonomian keluarga.
- Faktor hukum agama. Agama dijadikan celah untuk melegalkan hubungan tersebut, dalam agama islam memperbolehkan adanya nikah siri dan sudah dianggap sah.
- Faktor pendidikan. Rendahnya pendidikan masyarakat Sukodadi Paiton Probolinggo jika diukur secara rata-rata. Sehingga kurang memahami adanya aturan pemerintah terhadap pernikahan, sehingga mau melakukan pernikahan siri
- Faktor rendahnya pemahaman terhadap hukum. Banyak masyarakat yang kurang paham terhadap hukum pernikahan yang sesuai dengan aturan pemerintah, tentunya ini juga diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan.
- Faktor Budaya/ kebiasaan dalam masyarakat. Pada factor ini memang sangat memungkinkan nikah siri terjadi, sebab sebelum adanya pembangunan PLTU paiton sudah ada yang namanya nikah siri dan itu sering dilakukan dalam masyarakat Sukodadi. Sehingga pada waktu banyaknya pendatang yang bekerja di PLTU Paiton banyak mewabah nikah siri.
- Faktor kebutuhan seks. Inilah sesungguhnya dasar kenapa para pekerja melakukan pernikahan siri dengan masyarakat/ perempuan lokal yaitu karena untuk memenuhi kebutuhan seksnya (kebutuhan biologis).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisa dalam pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan factor-faktor penyebab nikah siri sebagai berikut:

- a. Masyarakat Sukodadi yang notabenehnya masyarakat pertanian yang hanya mendapatkan penghasilan pas-pasan tergiur dengan pendapatan para pekerja PLTU paiton sehingga mau di nikah siri. Dengan harapan mampu berubah dan mengdongkrak perekonomian keluarga.
- b. Agama dijadikan celah untuk melegalkan hubungan tersebut, dalam agama islam memperbolehkan adanya nikah siri dan sudah dianggap sah.
- c. Rendahnya pendidikan masyarakat Sukodadi Paiton Probolinggo jika diukur secara rata-rata. Sehingga kurang memahami adanya aturan pemerintah terhadap pernikahan, sehingga mau melakukan pernikahan siri
- d. Banyak masyarakat yang kurang paham terhadap hukum pernikahan yang sesuai dengan aturan pemerintah, tentunya ini juga diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan.
- e. Pada factor ini memang sangat memungkinkan nikah siri terjadi, sebab sebelum adanya pembangunan PLTU paiton sudah ada yang namanya nikah siri dan itu sering dilakukan dalam masyarakat Sukodadi. Sehingga pada waktu banyaknya pendatang yang bekerja di PLTU Paiton banyak mewabah nikah siri.
- f. Inilah sesungguhnya dasar kenapa para pekerja melakukan pernikahan siri dengan masyarakat/perempuan lokal yaitu karena untuk memenuhi kebutuhan seksnya (kebutuhan biologis).

blog.ilmukeperawatan.com/kebutuhanwww.sosialmedia/agma_sosiologi.com/theory-dasar-manusia.html
<http://psipop.blogspot.com/2010/04/Maslow-teori-hierarki-kebutuhan.html>)

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor-faktor apakah yang menyebabkan mereka melakukan pernikahan siri?. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Dosen pembimbing, Dekan, Kajur, Orang tua.

Daftar Pustaka

- 1991 dalam www.rahma.or.id)
[Alisyaban Hidayat](#), Mardian.2009. Terjadinya nikah siri.Jakarta.Skripsi
 Goode, J William. *Sosilogi Keluarga*. Sinar Grafika Offset Jakarta
, 2002. *Undang-Undang no.1 tahun1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta; Grafindo
www.pesantrenvirtual.com